



**LIBRARIA:** Jurnal Perpustakaan  
Volume 12, Nomor 1, Juni 2024: 145 - 170  
ISSN 2355-0341; E-ISSN 2477-5320  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria>  
<http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v12i1.17233>

## **Analisis Pemanfaatan Akun Instagram @ DiskominfoPontianak sebagai Media Literasi Digital Masyarakat Kota Pontianak**

**Fikriyah Asyifa Salsabilah**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura  
[asyifasalsa@student.untan.ac.id](mailto:asyifasalsa@student.untan.ac.id)

**Atiqa Nur Latifa Hanum**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura  
[atiqa.nur@fkip.untan.ac.id](mailto:atiqa.nur@fkip.untan.ac.id)

**Sisilya Saman Madeten**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura  
[sisilya60@gmail.com](mailto:sisilya60@gmail.com)

### ***Abstract***

*The instagram account @diskominfoPontianak is used as a digital literacy media for the Pontianak community. However, judging from the number of followers, there are still many people who have not taken advantage of this. This research aims to describe the benefits and effects of accounts as digital literacy media. The study used qualitative methods with indirect observation research techniques and in-depth interviews with 11 informants. The data analysis technique uses data reduction techniques, data presentation, conclusions and verification as well as data validity tests using credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results*

*show that, 1) Account management using regular procedures; 2) Content implemented the 8 elements of digital literacy from Belshaw's theory and provides cognitive, affective, and behavioral responses from followers; 3) Followers view of the account is positive. It can be concluded the account is effectively used as a digital literacy media for the people of Pontianak.*

**Keywords:** *Digital Literacy, Instagram, The People of Pontianak*

## Abstrak

Akun *instagram* @diskominfoPontianak digunakan sebagai media literasi digital masyarakat Pontianak. Namun, dilihat dari jumlah *followers*, masih banyak masyarakat belum memanfaatkan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan dan dampak akun tersebut sebagai media literasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian observasi tidak langsung dan wawancara mendalam kepada 11 informan. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi serta uji keabsahan data menggunakan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengelolaan akun menggunakan prosedur yang teratur; 2) Konten menerapkan 8 elemen literasi digital dari teori Belshaw dan memberikan respon kognitif, afektif, serta behavioral dari *followers*; 3) Pandangan *followers* terhadap akun tersebut bersifat positif. Dapat disimpulkan akun tersebut efektif dimanfaatkan sebagai media literasi digital masyarakat Pontianak.

**Kata Kunci:** *Literasi Digital, Instagram, Masyarakat Pontianak.*

## A. Pendahuluan

Saat ini digitalisasi berkembang dengan pesat, di mana masyarakat dapat dengan mudah dalam berinteraksi sosial. Salah satu hal yang diuntungkan dengan adanya perkembangan digitalisasi yaitu literasi. Berkembangnya digitalisasi maka kebutuhan informasi bagi setiap individu juga semakin mudah untuk didapatkan,

sehingga memudahkan masyarakat untuk menambah pengetahuan. Digitalisasi dapat berpengaruh dalam perkembangan literasi yaitu adanya literasi digital untuk meningkatkan efektivitas dari perkembangan literasi pada masyarakat. Menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2018 literasi digital sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, membuat, mengkomunikasikan dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (kominfo) bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) melakukan pengukuran indeks literasi digital di Indonesia. Pada tahun 2021, hasil dari pengukuran tersebut secara keseluruhan indeks literasi digital di Indonesia mencapai 3.49 (sedang atau baik) dari skala 1-5, atau naik dari pencapaian tahun sebelumnya yaitu 3,46. Panel Ahli Katadata Insight Center (KIC), Mulya Amri dalam acara peluncuran indeks literasi digital 2021 mengatakan “penggunaan empat pilar tersebut mengacu pada Roadmap Literasi Digital Indonesia 2020-2024 yang disusun Kominfo berdasarkan riset nasional serta berdasarkan pengukuran yang serupa oleh UNESCO”<sup>1</sup>. Pengukuran indeks literasi digital dilakukan untuk mengetahui status literasi digital dalam mengupayakan peningkatan literasi digital di Indonesia.

Pengukuran tersebut menghasilkan 10 Provinsi di Indonesia yang memiliki peringkat tertinggi dalam pengukuran indeks literasi digital dari 34 provinsi lainnya. Provinsi Kalimantan Barat berada pada peringkat ke-8.<sup>2</sup> Dalam upaya mencapai hal tersebut

---

<sup>1</sup> Kominfo.go.id “Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkatkan.” *Kominfo*, Januari 20, 2022, <https://kominfo.go.id/content/detail/39488/siaranpersno1%205hmkominfo012022-tentang%20budaya-digital-membaik-inde%20ks-literasi-digital-indonesia-m%20eningkat/0/siaran%20pers>

<sup>2</sup> Dpk.kalbarprov.go.id “Kalimantan Barat Masuk 10 Besar Tingkat Literasi Digital Tertinggi di Indonesia.” *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat*, Februari 12, 2022, <https://dpk.kalbarprov.go.id/kalimantan-barat-masuk-10-besar-tingkat->

Pemerintah Kota Pontianak misalnya sudah menerapkan digitalisasi dalam pelayanan publik sejak tahun 2012. Hal tersebut terlihat dari skor indeks literasi digital kota Pontianak pada tahun 2021 sebesar 3,59 yang artinya literasi digital pada kota Pontianak masuk dalam kategori baik. Beberapa program yang telah dijalankan untuk meningkatkan literasi digital seperti adanya kampung digital, sosialisasi cara pemanfaatan media sosial maupun aplikasi dalam berkomunikasi, juga memberikan informasi agar masyarakat kota Pontianak makin cakap digital.<sup>3</sup>

Pemerintah Kota Pontianak dalam menjaga komitmennya, sudah banyak membuat aplikasi untuk mendukung pelayanan publik. Selain itu, Pemerintah Kota Pontianak juga memanfaatkan media sosial sebagai media literasi digital. Salah satu media sosial yang digunakan yaitu akun *instagram* resmi dari Diskominfo Kota Pontianak memiliki *username* @diskominfopontianak. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pontianak merupakan salah satu lembaga resmi di Kota Pontianak, yang bertugas pada bidang komunikasi, informatika, persandian, statistika dan beberapa tugas pembantuan yang diberikan. Beberapa tugas tersebut berkaitan dengan digitalisasi contohnya dalam penyampaian informasi secara digital melalui akun *instagram* @diskominfopontianak.

Akun *instagram* @diskominfopontianak sering memberikan konten yang bermanfaat serta memberikan informasi resmi dari Pemerintah Kota Pontianak sehingga dapat menghindari terjadinya hoax. Contoh dari konten-konten yang disajikan oleh akun *instagram*

---

literasi-digital-tertinggi-di-indonesia/

<sup>3</sup> Pontianakkota.go.id "Dukung Indonesia Makin Cakap Digital, Pemkot Perluas Kampung Digital" *Pemerintah Kota Pontianak*, Mei 20, 2021, <https://www.pontianakkota.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Dukung-Indonesia-Makin-Cakap-Digital,-Pemkot-Perluas-Kampung-Digital>

tersebut yaitu konten yang bersifat informatif, edukatif, serta banyak variasi konten lainnya yang bersifat hiburan. Dengan adanya akun @diskominfoPontianak, masyarakat akan mudah mendapatkan literasi sehingga terhindar dari hoax. Akun *instagram* seperti ini sangat dibutuhkan pada era globalisasi sekarang.

Penelitian literasi digital yang berkaitan dengan media sosial *instagram*, belum banyak dilakukan sebelumnya. Wahyudin et al., pernah melakukan penelitian pada akun *instagram* @infinitygenre untuk menganalisis literasi digital dalam konten akun tersebut yang bertujuan untuk mengajak masyarakat terus melakukan literasi digital agar dapat mencerdaskan bangsa<sup>4</sup>. Literasi digital pada *instagram* juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan oleh Nugroho, melalui penelitian yang dilakukannya yaitu sebanyak 65,5% responden merasa bahwa *instagram* efektif sebagai media pembelajaran<sup>5</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terkait dengan jumlah pengguna *instagram* yang telah mencapai 79% dari total populasi manusia di dunia, membuat *instagram* efektif digunakan untuk mendukung budaya literasi agar tingkat literasi meningkat<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Delmia Wahyudin dan Cardina Putri Adiputra, "Analisis literasi digital pada konten *instagram* @infinitygenre," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1(2019): 25-34, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/744>

<sup>5</sup> Muhammad Wahyu Nugroho, "Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital di Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no 1(2022): 26-35, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/6775/4826>

<sup>6</sup> Dita Franesti, "Membangun Budaya Literasi dengan Memanfaatkan Media Digital Instagram," *Seminar Nasional SAGA#3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* 3, no 1(2021): 111-118. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6208>

Tabel 1. Akun *instagram* yang dapat menunjang literasi digital masyarakat kota Pontianak

No.	Akun <i>Instagram</i>	Jumlah <i>Followers</i>	Ciri Khas Konten
1.	@pontianakinformasi	311000+	Menyajikan berbagai macam konten yang berbentuk berita maupun lokal dan internasional serta berita dari dunia hiburan.
2.	@tribunpontianak	187000+	Berita yang disajikan sangat beragam, mulai dari berita yang memiliki urgensi sampai berita yang bersifat hiburan dan umum.
3.	@dailypontianak	78800+	Konten yang disajikan tidak semua tentang berita, banyak konten seperti hiburan
4.	@pontianakinformation_	46200+	Konten yang disajikan kebanyakan mengenai informasi terbaru warga Pontianak dan juga konten hiburan
5.	@pontianakmediaofficial	56500+	Banyak menyajikan konten hiburan
6.	@pontianakinfo_	20600+	Menyajikan informasi terbaru masyarakat Pontianak dan konten berita umum.
7.	@hipontianak	17300+	Menyajikan berita terbaru Kalimantan Barat
8..	@pi_pontianakinformasi	16900+	Menyajikan informasi terbaru masyarakat Pontianak, serta konten promosi dan ada beberapa konten berita
9.	@diskominfopontianak	5957	Menyajikan berita terbaru dari Pontianak, serta beberapa konten edukasi yang disajikan dengan ciri khas dari diskominfo
10.	@pontianakhitspost	1248	Banyak menyajikan konten promosi dan hiburan

Sumber: observasi yang dilakukan peneliti pada mei 2022

Berdasarkan tabel tersebut, ada 10 akun *instagram* yang dapat dijadikan wadah sebagai media literasi digital oleh masyarakat kota Pontianak. Ada 8 akun *instagram* memiliki jumlah *followers* jauh lebih tinggi dari akun @diskominfoPontianak dan 1 akun memiliki jumlah *followers* lebih sedikit. Kebanyakan akun informasi dari nonpemerintah tetap menyajikan berita dan informasi terbaru tetapi diselingi dengan konten hiburan yang dipilih secara acak melalui akun-akun media sosial lainnya seperti konten video lucu dari *tiktok* yang kemudian di-posting ulang melalui akun *instagram* tersebut. Ada juga akun *instagram* dari media pers seperti @tribunPontianak dan @hipontianak yang menyajikan berita dengan ciri khas mereka.

Melalui observasi ini peneliti mengetahui terdapat banyak akun *instagram* yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat di Kota Pontianak dengan memiliki jumlah *followers* tinggi pada akun mereka. Pada akun *instagram* @diskominfoPontianak konten yang disajikan memiliki ciri khas tersendiri dan lebih *original* contohnya seperti konten yang mengangkat kebudayaan pada Kota Pontianak, mengangkat kabar terbaru dari Kota Pontianak serta beberapa konten edukasi masyarakat yang dikemas dalam bentuk konten hiburan agar para *followers* tidak bosan dengan konten yang disajikan. Melalui ciri khas ini, akun *instagram* @diskominfoPontianak menarik untuk diteliti lebih lanjut agar bisa mengetahui manfaat yang diberikan dari akun tersebut sebagai literasi digital pada masyarakat. Sehingga dapat dijadikan strategi bagi lembaga resmi, atau organisasi, serta Pemerintah Kota Pontianak dalam mendukung perkembangan digitalisasi khususnya literasi digital melalui media sosial yang diminati oleh banyak masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengajak para masyarakat agar bisa memanfaatkan media sosial *instagram*

sebagai media literasi digital. Menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik observasi tidak langsung dan wawancara mendalam dapat memberikan informasi yang lebih terurai, karena dengan melakukan observasi pada akun tersebut dapat menganalisis konten yang diberikan oleh akun tersebut jika benar sudah memuat informasi yang relevan dan terpercaya. Teknik wawancara mendalam dilakukan sebagai pelengkap dari observasi yang telah dilakukan, sehingga dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yang berjumlah 5 orang dari tim pengelola dan 6 orang dari *followers* akun tersebut, informasi yang didapatkan akan menjadi valid. Data penelitian diuji menggunakan uji *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Penelitian ini menggunakan teori Belshaw yang membahas tentang literasi digital. Dimana ada 8 elemen yang digunakan sebagai acuan dan penilai dalam literasi digital seperti *Culture* (budaya), *Cognitive* (kognitif), *Constructive* (konstruktif), *Communicative* (komunikatif), *Confident* (percaya diri), *Creative* (kreatif), *Critical* (kritis) dan *Civic* (bertanggungjawab secara sosial)<sup>7</sup>.

## B. Pembahasan

Paparan hasil dan pembahasan penelitian ini berdasarkan teori Belshaw. Hasil penelitian akan mendiskripsikan objek penelitian, prosedur serta proses penemuan ide dalam pembuatan konten pada akun *instagram @diskominfoPontianak*, pemanfaatan akun *instagram @diskominfoPontianak* sebagai media literasi digital masyarakat kota Pontianak, serta Pandangan yang diberikan *followers* terhadap akun *instagram @diskominfoPontianak*.

---

<sup>7</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)



## 1. Deskripsi objek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi tidak langsung dan wawancara mendalam kepada anggota bidang IKP (Informasi dan Komunikasi Publik) Diskominfo Kota Pontianak. Akun *instagram* @diskominfoPontianak sudah mulai aktif sejak tahun 2017, pada pengelolaan akun ini Diskominfo Kota Pontianak memiliki tim khusus. Anggota dari tim tersebut merupakan bagian dari bidang Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) pada Diskominfo Kota Pontianak. Bidang tersebut bertanggungjawab atas pengelolaan publikasi, sosialisasi, pelaporan masyarakat, juga bekerjasama dengan media pers. Pada bidang Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Diskominfo Kota Pontianak juga mengelola website dari Pemerintah Kota Pontianak. Selain itu, bidang tersebut juga mengelola website Diskominfo Kota Pontianak, Akun *twitter*, *facebook*, *youtube*, dan *tiktok* dari Diskominfo Kota Pontianak. Adapun anggota tim khusus dalam pengelolaan media sosial tersebut ada 5 (lima) orang yang masing-masing memiliki tanggung jawab serta tugas dalam mengembangkan akun tersebut. Berikut adalah daftar penanggung jawab dari tim pengelola akun *instagram* @diskominfoPontianak.

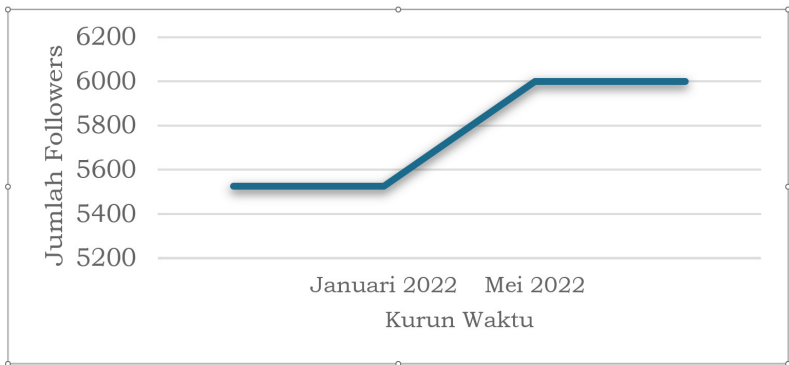
Tabel 2. Daftar penanggung jawab tim pengelola akun *instagram* @diskominfoPontianak

No	Penanggung Jawab
1.	<i>Content Coordinator &amp; design grafis</i>
2.	<i>Content creator &amp; Admin</i>
3.	<i>Design grafis</i>
4.	<i>Photographer &amp; Tim liputan</i>
5.	<i>Videographer &amp; Tim liputan</i>

Sumber: Diskominfo Kota Pontianak 2022

Dengan dibentuknya tim pengelola merupakan salah satu cara Diskominfo Kota Pontianak untuk meningkatkan perkembangan akun. Tidak heran jika akun tersebut cepat dalam perkembangan konten dan jumlah *followers* setiap bulannya. Melalui wawancara mendalam dengan admin dari akun tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tim setiap bulan membuat laporan mengenai *insight* pada akun tersebut. *Insight* yang dimaksud adalah seperti data statistik dari perkembangan *followers*, jumlah *like*, komentar dan *share* pada postingan, jumlah kunjungan profil serta penonton *story*. Hal ini dilakukan agar tim pengelola dapat dengan mudah mengevaluasi dan melihat perkembangan setiap bulannya.

Grafik 1. Perkembangan *insight* akun *instagram* @diskominfoPontianak Januari-Mei 2022



Sumber: Diskominfo Kota Pontianak

Grafik di atas menggambarkan peningkatan jumlah *followers* dalam kurun waktu 5 bulan dari Januari sampai dengan Mei 2022. Hal ini menunjukkan bahwa akun tersebut memiliki perkembangan yang cukup cepat dalam waktu 5 bulan dapat menjangkau lebih dari 400 *followers* baru, dimana pada bulan Januari jumlah *followers* sebanyak 5527 kemudian mengalami kenaikan terus sehingga pada bulan Mei akhir sebanyak 5999 *followers*. Seiring berjalannya waktu akun tersebut juga semakin dikenali oleh banyak masyarakat karena

konten yang disajikannya. Hal ini membuat beberapa pengguna *instagram* tertarik untuk mengikuti akun tersebut. Peneliti memiliki gambaran untuk kedepannya, akun tersebut akan terus mengalami perkembangan dalam penyajian konten, interaksi dengan *followers*, serta peningkatan jumlah *followers*.

## **2. Prosedur serta Proses Penemuan Ide dalam Pembuatan Konten Pada Akun Instagram @diskominfopontianak**

Berdasarkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh media sosial salah satunya yaitu konten oleh pengguna atau yang biasa disebut dengan *user-generated content* (UGC). Pada media sosial konten sepenuhnya milik pengguna atau pemilik akun<sup>8</sup>. Hal ini membuat pengguna mendapatkan keleluasaan untuk berpartisipasi dalam menyajikan konten dengan gaya masing-masing. Begitu juga yang dilakukan oleh akun *instagram* @diskominfopontianak menyajikan konten dengan gaya dan ciri khas yang diberikan.

Dalam pembuatan konten tim mempunyai prosedur tersendiri untuk memproduksi konten serta mengelola akun tersebut. Adanya prosedur yang sudah diatur dapat membantu tim untuk tetap konsisten dalam mempublikasikan konten setiap harinya. Hal ini digunakan untuk menghindari adanya konten yang bersifat tidak layak untuk dipublikasikan seperti konten yang memuat ujaran kebencian, informasi yang mengandung hoax dan dapat memicu konflik sosial. Pentingnya menghindari hal tersebut karena tidak semua pengguna media sosial memiliki kebijaksanaan dalam menilai konten dan menggunakan media sosial<sup>9</sup>. Adapun beberapa prosedur

---

<sup>8</sup> Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 16, no 2(2016): 110-116

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1283/1055>

<sup>9</sup> David Saputra "Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam," *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu*

yang digunakan *content creator* dalam pembuatan konten, yaitu pertama, melakukan analisa terlebih dahulu untuk menyesuaikan konten selanjutnya dengan segmen konten yang sudah ditetapkan dari akun tersebut. Kedua, menyusun materi rencana konten yang harus sudah selesai 1 minggu dari sebelum konten dipublikasikan. Ketiga, *content creator* mengikuti rapat rutin bersama para pimpinan untuk membahas rencana konten yang sudah disiapkan sebelumnya dari rapat tersebut pimpinan akan memberikan keputusan untuk memproduksi atau merevisi konten yang akan dipublikasikan. Keempat, jika sudah melakukan revisi dan mendapatkan ijin untuk publikasi maka konten siap untuk dipublikasikan melalui akun *instagram @diskominfoPontianak*.

Berbicara tentang segmentasi konten pada akun tersebut. Segmentasi konten dilakukan agar akun tersebut dapat menjaga konsistensinya dalam menyajikan konten setiap hari. Selain itu, segmentasi juga memberikan variasi konten setiap hari, agar *followers* tidak bosan dengan konten yang disajikan. Hal ini juga tetap menampilkan ciri khas yang diberikan oleh akun tersebut. Berikut adalah segmentasi konten pada akun *instagram @diskominfoPontianak*.

Tabel 3. Segmentasi konten pada akun *instagram @diskominfoPontianak*

<b>Nama Konten</b>	<b>Deskripsi Konten</b>	<b>Jadwal Posting</b>
<b>Info Selintas</b>	Menyajikan informasi umum yang bisa diterima oleh followers secara nasional.	Senin
<b>Tahukah Kamu?</b>	Menyajikan informasi seputar kota Pontianak mengenai adat, kebudayaan, sejarah, dan keberagaman lain dari Kota Pontianak. Juga menyajikan informasi perkembangan kota Pontianak.	Selasa

*Komunikasi* 2, no 1(2020): 1-10. <http://journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/mauidhohhasanah/article/view/69/40>

<b>Kolaborasi</b>	konten gabungan dari dinas ke dinas bertujuan untuk memperkenalkan dinas-dinas lain yang tidak terlalu aktif sosial media kepada para followers.	Rabu
<b>Kamis Berpantun</b>	Menyajikan konten yang dikemas dengan pantun-pantun yang berisi ajakan-ajakan yang ditujukan pada followers.	Kamis
<b>Jutek</b> (Jum'at Teknologi)	Menyajikan informasi seputar dunia teknologi, seperti memperkenalkan aplikasi-aplikasi baru yang bisa digunakan oleh followers.	Jum'at
<b>Hiburan</b>	Menyajikan konten berupa video, seperti video yang sedang trend kemudian didaur ulang dengan ciri khas diskominfo serta beberapa konten edukatif yang dikemas menjadi konten hiburan.	Sabtu & Minggu
<b>Ucapan Hari-Hari Besar</b>	Menyajikan konten ucapan untuk peringatan hari-hari besar.	Kondisional
<b>Berita</b>	Menyajikan berita yang selalu update seputar Pemerintah Kota Pontianak.	Kondisional

Sumber: Diskominfo Kota Pontianak 2022

Tabel di atas memaparkan segmentasi konten yang sudah diatur oleh tim. Hal tersebut mengarahkan para tim pengelola untuk membuat konten yang sesuai segmen setiap harinya. Adapun target yang ditetapkan Diskominfo Kota Pontianak dalam mempublikasikan konten yaitu satu hari satu konten, tetapi dari observasi peneliti melihat bahwa dalam satu hari biasanya akun tersebut memposting lebih dari tiga konten setiap harinya. Dalam proses penemuan ide, tidak hanya *content creator* saja yang memikirkan ide konten tersebut. Terkadang anggota tim pengelola juga aktif memberikan saran secara fleksibel.

Selain prosedur di atas, ada juga prosedur yang dilakukan oleh tim liputan dan *design grafis*. Adapun prosedur tim liputan yaitu

pertama, proses liputan memiliki 2 tipe waktu liputan spontan dan terjadwal. Spontan yang dimaksud adalah ketika adanya kegiatan dari walikota yang secara tiba-tiba mengharuskan untuk turun kelapangan dan membuat tim liputan segera melakukan liputan secara spontan. Waktu terjadwal yang dimaksud adalah tim sudah mempunyai jadwal yang ditentukan sebelumnya untuk melakukan liputan di lapangan. Biasanya ini dilakukan seperti membuat janji temu terhadap narasumber atau memang kegiatan yang dilakukan walikota sudah terjadwal. Berita yang diangkat oleh tim liputan sudah menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dilapangan pada saat meliput. Kedua, pengolahan hasil liputan dibuat dalam bentuk transkrip sebagai bahan untuk konten yang akan dipublikasikan. Setelah itu, tim menunjukkan transkrip tersebut kepada kepala bidang informasi dan komunikasi publik (IKP) Diskominfo Kota Pontianak untuk mengecek transkrip tersebut. Jika sudah mendapat persetujuan publikasi dilakukan langsung melalui akun media sosial dari Diskominfo Kota Pontianak serta bekerjasama dengan media pers lainnya untuk memberikan informasi resmi dari Pemerintah Kota Pontianak.

Selanjutnya prosedur *design grafis* dalam mengolah konten yaitu pertama, proses mendesain konten harus terlebih dahulu mempersiapkan ide untuk mendesain. Desain harus dipikirkan secara matang agar nantinya dapat menghasilkan nilai estetika pada penyajian konten. Biasanya hal ini dilakukan oleh tim *design grafis* dengan cara berdiskusi bersama *content creator*. Kedua, aturan dalam mendesain konten, seperti peletakan logo yang benar, kode warna yang memberikan nilai estetika terhadap konten juga foto-foto yang layak dan sesuai dengan isi konten. Dari prosedur yang sudah dipaparkan, membuktikan bahwa pengelolaan akun *instagram @diskominfoPontianak* sudah sangat matang, berhati-hati serta konsisten.

### 3. Pemanfaatan Akun Instagram @diskominfoPontianak sebagai Media Literasi Digital Masyarakat Kota Pontianak

Pemanfaatan akun tersebut sebagai media literasi digital sudah berdasarkan dari teori Belshaw di mana ada 8 elemen dalam literasi digital yaitu *culture* (budaya), *cognitif* (kognitif), *constructive* (konstruktif), *communicative* (komunikatif), *confident* (percaya diri), *critical* (kritis) dan *civic* (bertanggung jawab secara sosial). Dari 8 elemen tersebut sudah saling berkaitan satu sama lain untuk meningkatkan dan mengembangkan literasi digital<sup>10</sup>.

Dari hasil observasi yang sudah peneliti amati konten yang disajikan pada akun tersebut sebagian besar menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi tim menyiapkan konten yang bertujuan untuk memperkenalkan bahasa Melayu Pontianak. Konten tersebut dikemas dalam konten hiburan yang biasanya diposting setiap hari Sabtu dan Minggu. Dalam memberikan pemahaman keberagaman budaya terhadap para *followers* akun tersebut juga sering menyajikan konten sejarah, kebudayaan, adat serta keberagaman dan kearifan lokal dari kota Pontianak. Konten ini dikemas dalam segmen konten yang berjudul "Tahukah kamu?". Beberapa hal ini dapat relevan dengan elemen pertama dari literasi digital yaitu elemen *culture* (budaya). Dimana pada elemen ini literasi digital berperan untuk memberikan "lensa tambahan" kepada pengguna digital untuk melihat dunia lebih luas<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

<sup>11</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

Oleh karena itu, akun tersebut mampu menyajikan hal-hal yang bernilai budaya dari kota Pontianak. Sehingga para *followers* dapat teredukasi dan dapat melihat keberagaman budaya kota Pontianak melalui konten yang disajikan.

Dalam hal ini, tim juga memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan *insight* setiap konten. Strategi yang digunakan tim dalam membuat konten selalu mengikuti perkembangan model konten pada sosial media sekarang, seperti mengemas dalam bentuk video *reels* sebuah fitur baru dari *instagram*. Tim pengelola dan para pimpinan dari Diskominfo Kota Pontianak sangat detail dalam mempertimbangkan serta menilai konten yang akan diposting pada akun tersebut, dengan segala macam prosedur yang sudah dibahas peneliti sebelumnya. Hal ini sangat relevan dengan elemen kedua literasi digital yaitu *cognitive* (kognitif). Dimana elemen tersebut merupakan elemen yang memiliki daya pikir luas dalam menilai konten<sup>12</sup>.

Dari beberapa konten yang disajikan pada akun tersebut, ada konten berupa reka cipta atau pembuatan ulang konten yang sedang trend di berbagai media sosial. Konten tersebut dikemas lagi dengan menyesuaikan ciri khas dari Diskominfo Kota Pontianak. Pemilihan referensi dilakukan agar menghindari adanya reka cipta konten yang menyinggung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Tim akan memilih konten yang bisa disesuaikan dengan gaya Diskominfo dan kota Pontianak. Dari pembuatan konten reka cipta tim juga pastinya mencantumkan sumber inspirasi atau referensi kedalam caption postingan. Hal ini termasuk kedalam elemen ketiga

---

<sup>12</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)



dari literasi digital yaitu *constructive* (konstruktif). Dengan dibuatnya konten reka cipta kemudian dikemas dengan ciri khas tersendiri dari akun tersebut dapat menunjukkan adanya kemampuan dalam menggunakan media digital secara tepat yang bertujuan untuk menciptakan keadaan sosial yang bersifat konstruktif<sup>13</sup>.

Sebagai media literasi digital unsur yang dinilai juga adalah komunikatif sebagai elemen keempat literasi digital. Hal ini digunakan untuk melihat hubungan akun tersebut dengan *followers*. Literasi digital juga tentang bagaimana memahami komunikasi atau berkomunikasi dalam jaringan digital<sup>14</sup>. Hal ini pastinya diterapkan oleh akun *instagram* @diskominfopontianak. Tim pengelola memiliki beberapa cara untuk mempertahankan komunikasi dengan para *followers*, seperti selalu *update* konten setiap hari, menggunakan caption bersifat *Call to Action* (CTA) untuk menarik respon dari *followers*, dan mengadakan *giveaway* untuk *followers*. Tidak jarang juga tim berinteraksi dengan *followers* melalui *direct message* (DM). Melalui *direct message* (DM) juga biasanya *followers* mengajukan pengaduan kepada Diskominfo Kota Pontianak dikarenakan Diskominfo Kota Pontianak juga melayani pengaduan serta aspirasi dari masyarakat sehingga salah satu tujuan akun tersebut juga untuk bisa menjadi wadah pengaduan dan aspirasi masyarakat. Dalam hal ini tim juga selalu aktif dalam memberikan respon melalui *direct message*. Admin akun tersebut juga sangat aktif memberikan balasan komentar. Bahkan ada juga *followers* yang menandai postingan

---

<sup>13</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

<sup>14</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

*story* atau konten pada akun tersebut, kemudian admin melakukan *reposting* konten yang ditandai oleh para *followers*.

Unsur literasi digital selanjutnya yang diterapkan oleh akun *instagram* @diskominfoPontianak adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri tersebut didasari dari rasa tanggungjawab dalam hal melakukan sesuatu<sup>15</sup>. Seperti yang dilakukan akun *instagram* @diskominfoPontianak dengan bertanggung jawab untuk tetap konsisten dalam hal penyajian konten. Peneliti dapat melihat bahwa akun tersebut sangat konsisten dalam mempublikasikan konten setiap harinya baik itu dari segi waktu publikasi dan juga jenis kontennya. Adanya segmen konten yang sudah ditetapkan membuat konten yang disajikan tidak kehilangan arah dan memiliki ciri khas dari Diskominfo Kota Pontianak. Agar tidak terjadinya penundaan dalam mempublikasikan konten tim selalu menyediakan konten cadangan untuk mengatasi hal tersebut.

Akun tersebut telah menyajikan banyak konten kreatif yang tidak lepas dari nilai edukasi. Hal inilah yang membuat akun tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Peneliti melihat bahwa cara tim pengelola mengemas konten agar berbeda dengan akun yang lain sangat unik seperti membuat konten dengan konsep berpantun, mengangkat tema-tema atau konsep yang sedang *viral* sehingga menarik minat para *followers*. Tim pengelola juga ikut serta dalam membuat konten video *cinematic* di tempat wisata dan bersejarah kota Pontianak. Bahkan terkadang kostum yang digunakan dalam pembuatan konten juga sangat mendukung dan kreatif. Hal ini

---

<sup>15</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy'?: A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

sejalan dengan elemen *creative* (kreatifitas) yaitu membuat konten dengan cara melakukan hal-hal baru dan cara baru<sup>16</sup>.

Diskominfo Kota Pontianak sangat berhati-hati dalam menyajikan informasi melalui konten-kontennya. Dapat dibuktikan dengan sumber yang selalu dicantumkan pada konten. Adanya sifat yang seperti ini membuat akun tersebut menjadi relevan dengan elemen ketujuh literasi digital yaitu kritis. *Critical* (kritis) merupakan sikap untuk mengevaluasi konten sebagai media literasi digital. Sehingga seseorang tidak mudah percaya dengan konten tersebut yang belum tentu kebenarannya<sup>17</sup>. Dalam hal ini, tim pengelola sangat kritis dalam menyikapi dan mengevaluasi konten.

Dalam pembuatan konten tim memilih sumber yang kredibel, seperti data langsung dari kominfo, dari akun-akun dinas yang bersinergi dengan akun Diskominfo Kota Pontianak serta sumber yang legal. Tim liputan juga akan langsung turun kelapangan untuk meliputi berita seputar Pemerintah Kota Pontianak. Dari sikap kritis inilah, akun tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada para *followers* bahwa konten yang disajikan sudah bisa dipercaya terhindar dari hoax. Bahkan, Diskominfo Kota Pontianak sangat menegaskan *followers* agar pandai memilih informasi, ajakan tersebut dikemas ke dalam segmen konten Jutek (Jum'at Teknologi), konten tersebut juga memberikan edukasi seperti memperkenalkan aplikasi atau *website* untuk pengaduan. Selain itu, konten yang diberikan juga berisi tips-tips untuk menghindari informasi yang hoax.

---

<sup>16</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)

[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

<sup>17</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)

[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

Sebagai media literasi digital hal yang juga dinilai adalah bagaimana akun tersebut dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan keadaan sosial. Seperti elemen kedelapan yaitu *civic* (bertanggungjawab secara sosial) dengan melibatkan kemampuan untuk melakukan praktik literasi yang dihasilkan dari literasi digital untuk mendukung pengembangan masyarakat. Sehingga muncul rasa bertanggung jawab secara sosial yang membuat para pengguna media digital mampu mengatur diri sendiri untuk berpartisipasi dalam keadaan sosial<sup>18</sup>. Akun tersebut selalu memperingati hari-hari besar nasional dengan menyajikan konten peringatan hari-hari besar. Dalam keadaan sosial yang terjadi seperti pada masa pandemi akun tersebut selalu melakukan update informasi terbaru perkembangan situasi pandemi setiap harinya yang bersumber dari data statistik Kominfo, Dinas Kesehatan serta Pemerintah Kota Pontianak. Sehingga sampai saat ini, setiap konten yang dipublikasikan selalu memuat pesan untuk menuruti protokol kesehatan. Dengan ini, para *followers* dapat melakukan praktik literasi untuk mendukung pengembangan masyarakat. Selain itu, Diskominfo Kota Pontianak juga ikut berpartisipasi dalam isu-isu konflik yang beredar yaitu dengan cara ikut memberikan update dari berita tersebut. Serta membuat konten klarifikasi dari sumber yang terlibat agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dari isu-isu yang beredar.

Dengan ini menandakan bahwa akun tersebut dapat bermanfaat sebagai media literasi digital yang sudah menerapkan 8 elemen literasi digital dari teori Belshaw. Selain itu manfaat yang diberikan juga menimbulkan sebuah respon dari *followers* berupa kognitif (informasi), afektif (emosi), dan behavioral (tindakan)

---

<sup>18</sup> Dough Belshaw, "What Is' Digital Literacy?': A Pragmatic Investigation," *Doctoral Dissertation*. (UK: Department of Education at Durham University, 2012)

[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)

dalam mengakses, melihat dan mencari konten akun *instagram* tersebut<sup>19</sup>. Peneliti melihat dampak yang diberikan akun tersebut kepada *followers* sudah pada tahap behavioral (tindakan). Respon kognitif sudah didapatkan oleh *followers* melalui konten yang disajikan akun tersebut. Sehingga *followers* bisa mendapatkan informasi serta wawasan baru. *Followers* juga sudah melewati tahap afektif (emosi). Respon *followers* melalui kolom komentar pada konten yang disajikan sangat menggambarkan emosi dari *followers*, seperti emosi yang dirasakan pada saat melihat konten hiburan yang memberikan kebahagiaan kepada *followers*. Respon *followers* kini sudah pada tahap behavioral (tindakan). Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku, tindakan, serta kegiatan yang ditimbulkan dari konten. Seperti sikap *followers* yang ikut serta pada konten yang bersifat ajakan atau menginspirasi. Setelah melihat hal tersebut *followers* terinspirasi untuk membuat konten yang sama pada akun pribadi *followers*.

#### **4. Pandangan yang Diberikan *Followers* terhadap Akun Instagram @diskominfoPontianak**

*Followers* yang diwawancarai peneliti berdomisili di kota Pontianak dan merupakan *followers* aktif yang mengikuti akun tersebut sejak dalam kurun waktu 6 bulan sampai 2 tahun yang lalu. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui *direct message* (DM) dengan para *followers*, menghasilkan berbagai pandangan yang diberikan para *followers* sehingga peneliti dapat merangkumnya dengan beberapa pembahasan yaitu pertama, akun tersebut menarik perhatian serta bermanfaat untuk *followers*.

---

<sup>19</sup> Dian Nurvita Sari dan Abdul Basit, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi." *PERSEPSI: Communication Journal* 3, no 1(2020): 23-36.

<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/PERSEPSI/article/view/4428/4030>

Akun tersebut memberikan informasi yang bersifat transparan bersumber dari Pemerintah Kota Pontianak. Konten yang bersifat edukatif dan informatif dikemas dengan gaya yang tidak monoton sehingga dapat menimbulkan ciri khas tersendiri. Bagi para *followers* akun tersebut memberikan manfaat berupa kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah Kota Pontianak karena *followers* dapat melihat langsung perkembangan dalam pengelolaan kota Pontianak. Konten bersifat edukatif mengenai sejarah, kebudayaan kota Pontianak. Dari hal tersebut, bisa meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap kota Pontianak.

Kedua, akun tersebut dapat direkomendasikan kepada masyarakat kota Pontianak. *Followers* beranggapan akun *instagram* @diskominfopontianak layak untuk direkomendasikan kepada masyarakat luas terutama masyarakat kota Pontianak. Informasi yang dibutuhkan masyarakat kota Pontianak sangat relevan dengan informasi yang diberikan oleh akun tersebut. *Followers* percaya informasi yang diberikan sudah terhindar dari hoax. *Followers* juga beranggapan bahwa akun tersebut harus tetap menjaga citra baik instansinya sehingga konten yang disajikanpun akan diusahakan untuk menutup kemungkinan adanya hoax.

Ketiga, pandangan *followers* terhadap konten yang dapat dikembangkan akun tersebut kedepannya. *Followers* memberikan beberapa saran seperti mengadakan konten *podcast* agar informasi yang dikemas dapat disampaikan dengan cara baru sehingga *followers* tidak bosan. *Followers* juga menyarankan agar kedepannya akun tersebut tetap konsisten dalam memberikan konten yang bersifat informatif, edukatif serta menghibur. Akan lebih baik jika akun tersebut dapat meningkatkan konten yang bersifat aktif dalam berinteraksi dengan para *followers*. Guna untuk menjaga komunikasi dan hubungan baik kepada para *followers*. Hal yang dimaksud seperti

konten tanya jawab, kuis atau bahkan tim bisa membuka sesi *request* pada konten.

### C. Simpulan

Akun *instagram* @diskominfoPontianak merupakan akun resmi dari Pemerintah Kota Pontianak yang digunakan sebagai penguatan literasi digital di kota Pontianak. Pengelolaan akun tersebut sudah sangat berhati-hati dan matang, agar akun tersebut bisa memberikan hasil yang maksimal kepada para *followersnya*. Konten yang dibuat mengacu pada nilai yang diterapkan oleh literasi digital sehingga sejalan dengan 8 elemen dari teori Belshaw yaitu *culture* (budaya), *cognitif* (kognitif), *constructive* (konstruktif), *communicative* (komunikatif), *confident* (percaya diri), *critical* (kritis) dan *civic* (bertanggung jawab secara sosial). Tidak hanya itu, akun tersebut juga menimbulkan dampak untuk *followers* berupa kognitif (informasi), afektif (emosi), dan behavioral (tindakan) berdasarkan wawasan baru yang telah diberikan melalui konten dari akun tersebut. Sehingga, menimbulkan pandangan positif dari *followers* terhadap akun *instagram* @diskominfoPontianak agar layak direkomendasikan kepada masyarakat luas karena akun tersebut sudah efektif untuk digunakan sebagai media literasi digital oleh masyarakat khususnya masyarakat kota Pontianak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, Douglas AJ. "What is' digital literacy'?: a pragmatic investigation." PhD diss., Durham University, 2012.  
[https://www.academia.edu/9260801/What\\_is\\_digital\\_literacy\\_A\\_Pragmatic\\_investigation](https://www.academia.edu/9260801/What_is_digital_literacy_A_Pragmatic_investigation)
- Buckingham, D. "Defining Digital Literacy: What Do Young People Need To Know About Digital Media? Digital Kompetanse." *Nordic Journal of Digital Literacy* 1, no 4 (2006): 263-276.  
[https://www.academia.edu/20660923/Nordic\\_Journal\\_of\\_Digital\\_Literacy\\_Special\\_Issue\\_2006\\_2016](https://www.academia.edu/20660923/Nordic_Journal_of_Digital_Literacy_Special_Issue_2006_2016)
- Dpk.kalbarprov.go.id "Kalimantan Barat Masuk 10 Besar Tingkat Literasi Digital Tertinggi di Indonesia." *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat*, Februari 12, 2022, <https://dpk.kalbarprov.go.id/kalimantan-barat-masuk-10-besar-tingkat-literasi-digital-tertinggi-di-indonesia/>
- Franesti, Dita. "Membangun Budaya Literasi dengan Memanfaatkan Media Digital Instagram." In *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* 3, no. 1(2021): 111-118. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6208>
- Juwandi, Ronni, Yasin Nurwahid, and Ayu Lestari. "Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik Untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara," In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1(2019). 369-378.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/download/5636/4041>
- Kominfo.go.id "Budaya Digital Membaik, Indeks Literasi Digital Indonesia Meningkatkan." *Kominfo*, Januari 20, 2022, <https://kominfo.go.id/content/detail/39488/siaranpersno1%205hmkominfo012022-tentang%20budaya-digital-membaik-inde%20ks-literasi-digital-indonesia-m%20eningkat/0/siaran%20pers>
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosadakarya: Bandung, 2018.



Nugroho, Muhammad Wahyu. "Perspektif Mahasiswa Terhadap Literasi Digital Di Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 6, no. 1 (2022): 26-35. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/6775/4826>

Pontianakkota.go.id "Dukung Indonesia Makin Cakap Digital, Pemkot Perluas Kampung Digital" *Pemerintah Kota Pontianak*, Mei 20, 2021,

<https://www.pontianakkota.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Dukung-Indonesia-Makin-Cakap-Digital,-Pekot-Perluas-Kampung-Digital>

Rahardaya, Astrid Kusuma. "Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS* 3, no. 2 (2021): 308-319.

<https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/download/248/166/>

Saputra, Devid. "Fenomena informasi palsu (hoax) pada media sosial di tengah pandemi covid-19 dalam perspektif Islam." *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2, (2020): 1-10.

<http://journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/mauidhohhasanah/article/view/69/40>

Sari, Dian Nurvita, and Abdul Basit. "Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi." *PERSEPSI: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 23-36. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/PERSEPSI/article/view/4428/4030>

Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016).

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1283/1055>

Simarmata, Salvatore. "Media Baru, Ruang Publik Baru, Dan

Transformasi Komunikasi Politik Di Indonesia.” *Jurnal Interact* 3, no. 2 (2014): 18-36.

<http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/article/view/721/581>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Erlangga: Bandung, 2017.

Wahyudin, Delmia, and Cardina Putri Adiputra. “Analisis literasi digital pada konten instagram@ infinitygenre.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019): 25-34. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/744>